

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi megengan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat mendekati bulan suci Ramadhan yaitu malam ganjil akhir Bulan Sya'ban, malam ganjil akhir Bulan Ramadhan, dan ditutup dengan kupatan sebagai penyempurna. Prosesi tradisi megengan di Desa Kaligerman meliputi selamatan di malam ganjil akhir Bulan Sya'ban, Bulan Ramadhan, dan kupatan. Tradisi ini diawali dengan pengumuman oleh modin desa satu minggu sebelum Ramadhan di masjid terkait dimulainya megengan. Setiap kelompok membuat kesepakatan waktu untuk selamatan/kondangan. Ibu-ibu menyiapkan berkatan berisi beras, gula, minyak, kue apem, mi instan, dan ambeng berupa nasi tumpeng. Kue apem menjadi ciri khas saat tradisi megengan dilaksanakan. Warga mendatangi rumah tiap kelompok bergiliran, dipimpin tawasul dan doa oleh kyai, modin, atau guru agam. Ambeng dan berkatan dibagi ke masing-masing anggota kelompok. Tradisi ini dilakukan juga pada malam ganjil akhir Bulan Ramadhan. Desa Kaligerman memiliki 15 kelompok dibagi menurut tiga RT. Tradisi ini turun temurun untuk mengamalkan sunnah Nabi Muhammad saw.
2. Living hadis adalah integrasi hadis Nabi ke dalam kehidupan individu dan masyarakat Muslim serta perubahan seiring waktu. Kajian living hadis melibatkan representasi hadis di luar kitab hadis dalam konteks sosial-budaya. Tradisi megengan termasuk dalam model tradisi praktek karena dilandaskan pada hadis Nabi seperti pada saat tradisi megengan berlangsung untuk menyambut datangnya Bulan Ramadhan, didalamnya pun mencakup bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah dan dipertemukannya dengan bulan tersebut,

permohonan maaf, sedekah, dan juga kirim doa. Tradisi megengan di Desa Kaligerman mengandung simbol-simbol yang penting dalam interaksi sosial. Megengan merupakan penyambutan Bulan Ramadhan dengan makna menahan dan menjemput puasa. Adapun berkatan dan kue apem merupakan sedekah dan permohonan maaf dalam tradisi tersebut. Penghormatan kepada leluhur dilakukan melalui kirim doa, tanpa sesaji. Interaksi sosial antarindividu terjadi saat persiapan dan pembagian berkat dan ambeng dalam acara tersebut. Masyarakat Desa Kaligerman didorong untuk memahami makna simbolik dalam tradisi megengan, seperti pentingnya permohonan maaf dan kepedulian antarsesama. Masyarakat turut berperan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini, tanpa merubah esensinya. Melalui tradisi megengan, Herbert Mead menyatakan bahwa pikiran dan diri masyarakat dapat berkembang melalui proses sosial yang terjadi. Dengan demikian, tradisi megengan menjadi bagian penting dalam memperkuat nilai-nilai kehidupan dan keislaman bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas dengan menganalisis dampak ekonomi dari tradisi megengan terhadap masyarakat Desa Kaligerman, selanjutnya mengenai kajian ilmu hadis sendiri dapat dilakukan penelitian khusus terkait kualitas hadis menyambut bulan suci Ramadhan secara mendalam, dan mengenai kajian ilmu sosial dapat diteliti secara mendalam terkait tindakan sosial yang berhubungan dengan teori Max Weber. Saran ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam penelitian mengenai makna simbolik tradisi megengan serta hubungannya dengan ajaran hadis sehingga hasil penelitian dapat

memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman dan pelestarian budaya serta ajaran agama.